

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

Infeksi respirologi akut (IRA) merupakan penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak. Yang dimaksud infeksi respiratori adalah mulai dari infeksi infeksi respiratori atas dan adneksanya hingga parenkim paru. Pengertian akut adalah infeksi yang berlangsung hingga 14 hari. Infeksi respiratori atas adalah infeksi primer respiratori di atas laring yaitu hidung, faring, dan laring, sedangkan infeksi laring ke bawah disebut infeksi respiratori bawah (Rahajoe, dkk., 2008).

Penyebab IRA lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan jamur. Di negara maju, IRA didominasi oleh virus, sedangkan di negara berkembang, oleh bakteri, seperti *S. pneumoniae* dan *H. influenza* (Rahajoe, dkk., 2008). Bakteri penyebabnya antara lain dari genus *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Hemophilus*, *Bordetella*, dan *Corynebacterium*. Virus penyebabnya antara lain golongan mikovirus, adenovirus, koronavirus, pikornavirus, mikoplasma, herpesvirus. Bakteri dan virus yang paling sering menjadi penyebab ISPA di antaranya bakteri *Staphylococcus* dan *Streptococcus* serta virus Influenza yang di udara bebas akan

masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung.

Biasanya bakteri dan virus tersebut menyerang anak-anak usia dibawah dua tahun yang kekebalan tubuhnya lemah atau belum sempurna. Peralihan musim kemarau ke musim hujan juga menimbulkan risiko serangan ISPA. Beberapa faktor lain yang diperkirakan berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak adalah rendahnya asupan antioksidan, status gizi kurang, dan buruknya sanitasi lingkungan (library.usu.co.id).

Menurut Rahajoe, dkk., (2008) infeksi respiratori atas terdiri dari rinitis, faringitis, tonsillitis, tonsilofaringitis akut, otitis media, dan rinosinusitis.

1. Rinitis merupakan istilah konvensional untuk infeksi saluran pernapasan atas ringan dengan gejala umum hidung buntu, adanya sekret hidung, bersin, nyeri tenggorokan, dan batuk. Anak-anak lebih sering mengalami rinitis daripada dewasa, rata-rata mereka mengalami 6-8 rinitis per tahun. Rinitis merupakan penyakit akut yang sangat infeksius, dan biasanya disebabkan oleh virus. Salah satu virus penyebab rinitis adalah virus Influenza, sehingga terdapat penyebutan rinitis dengan *flu*, yang merupakan kata lain dari influenza.

Pada kenyataanya, ada banyak jumlah virus yang dapat menyebabkan rinitis.

2. Faringitis merupakan peradangan akut membran mukosa faring dan struktur lain di sekitarnya. Karena letaknya yang sangat dekat dengan hidung dan tonsil, jarang terjadi hanya infeksi lokal faring dan tonsil. Oleh karena itu, pengertian faringitis secara luas mencakup tonsillitis, nasofaringitis, dan tonsilofaringitis. Infeksi pada daerah faring dan sekitarnya ditandai dengan keluhan nyeri tenggorokan. Faringitis dapat disebabkan oleh bakteri dan virus. Beberapa bakteri dapat melakukan proliferasi ketika sedang terjadi infeksi virus (*copathogen bacterial*) dan dapat ditemukan pada kultur, tetapi biasanya bukan merupakan penyebab dari faringitis/tonsilofaringitis akut.
3. Otitis media, suatu inflamasi telinga tengah berhubungan dengan efusi telinga tengah, yang merupakan penumpukan cairan telinga tengah. Otitis terjadi karena aerasi telinga tengah yang terganggu, biasanya disebabkan karena fungsi tuba eustakius yang terganggu. Tanda dan gejala otitis media adalah nyeri, demam, anoreksia, irritable, atau juga muntah. Kuman sering menyebabkan otitis media.
4. Rinosinusitis pada anak tidak terjadi secara primer akibat penyumbatan kompleks ostiomeatal (KOM), melainkan

akibat perubahan etmoid anterior yang mengganggu aliran KOM, sehingga terjadi rinosinusitis maksimal dan rinosinusitis frontal kronis. Pada rinosinusitis disebabkan oleh bakteri. Tanda dan gejala rinosinusitis adalah rinore purulen, kongesti hidung, batuk, sakit kepala, nyeri wajah, iritabilitas, edema periorbital, dan demam tinggi.

2.1 Faktor-Faktor Predisposisi Kerentanan Anak Balita

Anak masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan. Ibu atau pengasuh yang dapat membimbing anak tentang cara makan yang sehat dan makanan yang bergizi akan meningkatkan gizi anak (Hughghi, 2004). Menurut Engle, dkk., (1999) selain faktor konsumsi makanan dan faktor infeksi/kesehatan, faktor ketersediaan sumber daya keluarga seperti pendidikan dan pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pola pengasuhan, sanitasi dan kesehatan rumah, ketersediaan waktu serta dukungan ayah, sebagai faktor yang mempengaruhi status gizi.

Status gizi adalah keadaan kesehatan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan oleh salah satu atau dua kombinasi dari ukuran-ukuran gizi tertentu (Soekirman, 2000). Konsumsi dan komposisi makanan yang dimakan oleh balita

berbeda dengan orang dewasa. Adapun pemberian makan bagi anak setiap hari sebagai berikut (Soekirman, 2000):

1. Nasi 3 porsi (seminggu 21 porsi, sebulan 90 porsi).
2. Sayur 1 porsi (seminggu 7 porsi, sebulan 30 porsi).
3. Buah 2 porsi (seminggu 14 porsi, sebulan 60 porsi).
4. Tempe 1,5 porsi (seminggu 10,5 porsi, sebulan 45 porsi).
5. Daging 1,5 porsi (seminggu 10,5 porsi, sebulan 45 porsi).
6. Susu 3,5 porsi (seminggu 24,5 porsi, sebulan 105 porsi).

Penganekaragaman makanan dalam upaya menaikkan selera dan 'semangat' makan balita harus dilakukan oleh pengasuh setiap hari. Setelah umur satu tahun menunya harus bervariasi untuk mencegah kebosanan dan diberi susu, sereal (seperti bubur beras, roti) daging, sup, sayuran, dan buah-buahan. Makanan padat yang diberikan tidak perlu dihaluskan lagi melainkan yang kasar supaya anak yang sudah mempunyai gigi belajar mengunyah.

2.2 Dua Faktor Pendukung Terjadi ISPA

Faktor yang berkaitan dengan ISPA pada balita antara lain usia, keadaan gizi yang buruk, status imunisasi yang tidak lengkap serta kondisi lingkungan yang buruk seperti ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, kepadatan hunian rumah yang terlalu

padat, pencemaran udara (asap dan debu) di dalam rumah maupun di luar rumah (Rahajoe, dkk., 2008).

2.2.1 Faktor Lingkungan

A. Faktor Lingkungan Internal

1. Penyediaan air bersih: penggunaan air bersih untuk keperluan sehari-hari membuat anggota keluarga menjadi lebih sehat dan bisa tidak mudah terserang penyakit.
2. Pencahayaan: pencahayaan yang baik membuat sinar matahari mudah masuk dan membunuh kuman atau bakteri yang ada di dalam rumah.
3. Kebersihan ruangan: ruangan yang jarang dibersihkan akan membuat debu menempel pada ruangan sehingga jika ada partikel infeksius yang menempel di ruangan akan bertahan di ruangan tersebut dan bisa terhirup anggota keluarga.
4. Lantai: lantai yang sering dan mudah dibersihkan, misalnya terbuat dari keramik, sangat mudah disapu dan dipel sehingga partikel atau debu bisa hilang dari lantai.
5. Jamban: jamban yang sehat dalam rumah bisa mengurangi resiko menularnya penyakit.

6. Kamar mandi: jika ada kamar mandi dalam rumah membuat anggota keluarga bisa membersihkan diri mereka tanpa malu dan tidak akan menyebarkan penyakit yang sedang dideritanya.
7. Kepadatan hunian: rumah yang terlalu banyak orang akan memudahkan ISPA mudah tertular karena terlalu banyak orang dalam suatu ruangan dan tidak ada tempat untuk mengisolasi orang yang terkena ISPA.
8. Keluarga merokok: orang tua yang merokok menyebabkan anaknya rentan terhadap pneumonia (Rahajoe, dkk., 2008). Perokok pasif dapat mempengaruhi kolonisasi *H. influenzae* di saluran pernapasan atas pada anak prasekolah (Kosikowska dkk, 2010).

B. Faktor Lingkungan Eksternal

- a. Pembuangan sampah: sampah yang rajin dibersihkan bisa mengurangi sampah sebagai tempat menjadi sarang penyakit.
- b. Saluran pembuangan air limbah: jika air limbah tidak disalurkan ke got menuju kali tetapi di kebun akan

membuat kubangan air limbah di atas tanah dan menjadi sarang penyakit.

- c. Kebisingan: kondisi sekeliling rumah yang tidak bising membuat balita bisa beristirahat dengan tenang tanpa ada suara yang mengganggu.
- d. Pekarangan: pekarang yang ditanami tanaman bisa menyerap CO_2 dan menggantinya menjadi O_2 sehingga udara lebih segar bagi keluarga.
- e. Kandang: kandang yang terlalu dekat rumah bisa membuat partikel kotoran hewan dibawa masuk ke dalam rumah oleh hewan dan mencemari makanan atau mencemari ruangan rumah. Kotoran hewan yang tidak terkumpul dapat menjadi tempat perkembangbiakan kuman penyakit.

2.2.2 Health Care

A. Upaya Pencegahan

1. Kebersihan diri: balita yang sering membersihkan diri atau mandi bisa menghilangkan partikel infeksius yang menempel pada badan atau baju sehingga risiko terserang penyakit sedikit.
2. Makanan sehat: makanan sehari-hari dibutuhkan yang teratur dalam jumlah porsi yang cukup untuk mempertahankan anti bodi tubuh sehingga bisa

melawan virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh.

3. Kebiasaan mencuci tangan: praktek cuci tangan sebagai bentuk menjaga kebersihan diri sebelum melakukan pekerjaan terkait makanan atau menyusui dan minum air yang telah dimasak, merupakan bentuk praktek perawatan yang dapat mencegah diare, termasuk usaha mencegah makanan dari gangguan lalat dan kontaminasi lain (Bahar, 2000).

B. Tindakan Pertama Mengatasi Gangguan

Tindakan yang dilakukan sebelum membawa pasien ke puskesmas: di sebagian negara berkembang, pemanfaatan fasilitas kesehatan masih rendah. Kecenderungan masyarakat menggunakan fasilitas kesehatan untuk penanganan kasus IRA berbeda antara puskesmas dan rumah sakit. Enampuluh persen kunjungan ke puskesmas terkait penyakit IRA, sementara kunjungan rawat jalan dan rawat inap rumah sakit hanya mencapai 20-40% dari total jenis kasus penyakit. Tindakan yang dilakukan sebelum membawa pasien ke puskesmas dapat menentukan seberapa cepat pasien akan tertangani dengan baik sehingga risiko keparahan bisa ditekan. Angka

kematian akibat kasus pneumonia pada anak dipengaruhi antara lain oleh tingkat keparahan pasien karena penanganan yang terlambat (Rahajoe, dkk., 2008).

2.3 Pengasuhan

Pengasuhan adalah suatu sikap dan praktek yang dijalankan oleh orang dewasa (ibu atau pengasuh lain) meliputi: pemberian ASI, cara memberi makan kepada anak (*child feeding*), perawatan kesehatan dasar, memberi rasa aman, melindungi anak, tidur bersama, memandikan dan memakaikan pakaian, membiasakan menggunakan toilet, menjaga kebersihan, mencegah dari kuman patogen dan serangan penyakit, pencegahan dan pengobatan saat anak sakit, berinteraksi dan memberikan stimulasi, bermain bersama dan bersosialisasi, memberi kasih sayang serta menyediakan tempat tinggal yang layak dan lingkungan sehat, agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Soetjiningsih, 1995 dan Jus'at dkk, 2000). Pengasuhan yang dilakukan dengan tepat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih optimal.

Pola asuh yang berpengaruh terhadap pertumbuhan, antara lain: stimulus (rangsangan), motivasi, ganjaran atau hukuman, kelompok sebaya, stress, lingkungan bermain, cinta dan kasih sayang serta kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Interaksi

tidak hanya ditentukan oleh seberapa lama orang tua terutama ibu berinteraksi dengan anak, tetapi terutama kualitas dari interaksi tersebut yakni pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan kasih sayang (Soetjiningsih, 1995 dan Supriasa, 2001). Determinan pola asuhan terhadap pertumbuhan anak cukup besar, dimana pola asuh yang baik berkorelasi positif terhadap tingkat kecukupan gizi dan kesehatan anak (Engle, dkk., 1999).

Aspek-aspek dalam pengasuhan menurut Hughghi (2004) meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan sosial.

1. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Cara-cara dalam memberikan makan yang baik seperti menyiapkan makanan tambahan selain ASI, perilaku atau kebiasaan memberi makanan bayi, cara membujuk anak makan, menciptakan suasana nyaman, menghindari pertengkaran sewaktu makan, membiasakan waktu makan yang teratur, memantau banyaknya makan yang dihabiskan oleh anak dan lain-lain. Ibu yang dapat membimbing anak

tentang cara makan yang sehat dan makanan yang bergizi akan meningkatkan gizi anak. Selain itu, ibu juga perlu menciptakan situasi makan yang nyaman dan aman. Karena situasi makan dapat berpengaruh terhadap kebiasaan makan anak. Anak sebaiknya diberi makan secara teratur setiap hari, makan pada tempat yang nyaman, dan anak makan dengan tertib.

2. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang ditemui oleh anak. Pengasuhan emosi juga erat kaitannya dengan pengasuhan fisik, seperti bila antara ibu dan anak terdapat kontak fisik yang sering dan kontak fisik tersebut juga disertai dengan belaian atau sentuhan yang penuh dengan

cinta dan sayang maka kontak fisik tersebut juga ada unsur emosinya.

3. Pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa tersaingi dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya.

Engle, dkk., (1999) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berkaitan dengan ibu sebagai pelaku pengasuh yaitu 1) kesehatan ibu; 2) tingkat pengetahuan; 3) intensitas waktu ibu bersama anak dan 4) kepercayaan ibu.

1. Kesehatan ibu yang kurang baik atau buruk mempengaruhi pemberian pengasuhan kepada anaknya. Ibu dengan kesehatan yang baik dan berpostur relatif lebih tinggi dan gemuk mempunyai energi untuk memperhatikan keadaan gizi anaknya. Zeiltin (2000), menggambarkan bahwa keadaan gizi ibu secara konsisten berhubungan positif

dengan perhatian ibu terhadap pengasuhan anak khususnya pola asuh makan, sehingga mempengaruhi keadaan gizi anak balita menjadi lebih baik.

2. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang kebutuhan dan nilai pangan dengan kata lain kurangnya sumber daya atau rendahnya kemampuan ibu dalam mengontrol sumber daya yang tersedia akan mempengaruhi ibu dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas terutama dalam pola asuh kesehatan. Kurangnya pengetahuan tentang gizi dapat menentukan pola gizi yang dilaksanakan sehari-hari (Suhardjo, 2003). Selain itu juga, tingkat pendidikan mempengaruhi dalam menerima informasi dan mengolahnya. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan yang baik/cara mempraktikkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya (Soetjiningsih, 1995)
3. Pergeseran fungsi wanita dalam rumah tangga yakni tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga menjadi pencari tambahan nafkah untuk menutupi kekurangan

kebutuhan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pemberian pengasuhan. Gumala (2002), menyatakan ibu yang bekerja di luar rumah merupakan salah satu penyebab atau risiko yang dapat mengakibatkan ibu mempunyai pola asuh yang tidak baik pada anak. Hal ini berkaitan dengan alokasi waktu yang disediakan ibu, untuk bersama-sama dengan anaknya. Walaupun demikian, Satoto (1990), dalam penelitiannya di Jepara menunjukkan bahwa alokasi waktu ibu tidak berhubungan dengan pertumbuhan berat badan anak. Menurut hal yang lebih penting bukan lagi berapa lama ibu bersama-sama anaknya setiap hari, tetapi pada intensitas ibu dan anak sewaktu mereka sedang bersama-sama.

4. Salah satu karakteristik budaya yaitu budaya dapat diajarkan dan akan tetap berkembang dan dipelajari sepanjang pengalaman hidupnya (Sudiharto, 2007). Kepercayaan merupakan salah satu jenis budaya. Kepercayaan ibu terhadap jenis makanan tertentu mempengaruhi pola hidup bahkan kebiasaan dalam suatu masyarakat. Kepercayaan bisa timbul dari dalam agama atau kebiasaan yang turun temurun. Kebiasaan yang berasal dari turun temurun masih dapat diatasi dengan pendidikan kesehatan yang baik. Pudjadi (1993),

menemukan bahwa pantangan untuk menggunakan bahan makanan tertentu dapat mempengaruhi terjadinya kekurangan energi protein.

